

BAB I
PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Olahraga bulutangkis awalnya hanya merupakan suatu permainan yang disebut "battledore" dan "shuttlecock" yang dimainkan di Yunani kuno, India dan China dengan alat pemukul dari kayu dan ukuran *cock* dua kali lebih besar dan lebih berat. Sejarah yang panjang dari permainan tersebut menjadikan bulutangkis akhirnya menjadi suatu olahraga yang dimainkan di olimpiade (PB. PBSI, 2004, *Misteri Badminton*, para.3).

Perkembangan bulutangkis Indonesia tidak lepas dari atlet-atlet bulutangkis yang ikut mengharumkan nama bangsa, seperti Lim Swie King, Rudi Hartono, Ivana Lie, Susi Susanti, dan lain-lain. Prestasi yang telah dicapai oleh bulutangkis telah banyak terukir melalui atlet-atlet Indonesia pada berbagai kejuaraan mulai dari kejuaraan piala *Thomas*, *Uber*, *Sudirman Cup*, *All England*, hingga Olimpiade. Dari beberapa referensi, atlet didefinisikan sebagai olahragawan yang mengikuti perlombaan atau pertandingan yang membutuhkan suatu kekuatan, ketangkasan, dan kecepatan. Atlet juga dapat diartikan sebagai seorang yang harus memiliki kemampuan fisik yang lebih tinggi dari rata-rata. Oleh karena itu, prioritas utama yang harus mereka jalani setiap harinya adalah latihan.

Kegiatan latihan yang harus mereka jalani tersebut dilakukan setiap hari, yaitu pagi dan sore kecuali hari minggu. Jadwal latihan yang padat membuat mereka tidak memiliki waktu untuk memperoleh pendidikan formal secara intensif. Para atlet ini biasanya tergabung dalam suatu tempat yang dinamakan klub. Di klub itulah para atlet ditempa dengan latihan-latihan yang keras dan dicetak untuk menjadi seorang

juara. Atlet pun memiliki ragam umur yang berbeda-beda dan sebagian besar dari mereka juga masih berstatus sebagai seorang siswa, mulai dari tingkat pendidikan SD, SMP dan SMA. Kerasnya tuntutan latihan bulutangkis yang harus mereka jalani membuat sistem pembelajaran akademis di sekolah harus dibedakan dengan pembelajaran terhadap siswa yang bukan atlet. Sistem pembelajaran yang dimaksud adalah fleksibilitas yang diberikan oleh sekolah apabila atlet harus latihan dan mengikuti pertandingan hingga ke luar kota atau ke luar negeri. Bentuk fleksibilitas dari sistem pembelajaran di sekolah, seperti kemudahan ijin yang diberikan dan pelajaran tambahan yang diberikan guru pada atlet yang mengikuti pertandingan. Oleh karena itu, atlet-atlet ini kebanyakan bersekolah di sekolah khusus atlet atau sekolah-sekolah swasta yang mau menerima siswanya yang juga memiliki profesi sebagai seorang atlet.

Kebanyakan atlet bulutangkis hanya mengenyam pendidikan maksimal SMA, itu pun frekuensi kehadiran mereka di sekolah sangat jarang bahkan tidak pernah masuk sekolah kecuali pada saat ujian saja. Meskipun mereka juga berstatus sebagai seorang siswa di sekolah namun pada kenyataannya, tidak semua atlet menunjukkan motivasi belajar yang tinggi. Hal ini tampak pada hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti pada salah satu atlet tunggal putra Indonesia yang berinisial SDK dan AS, yaitu:

SDK: "Mulai SMP saya sudah jarang masuk sekolah, saat SMA kelas 1 juga jarang masuk, kelas 2 malah tidak pernah masuk sama sekali, kelas 3 masuk cuma saat ujian nasional aja", "Kebanyakan atlet yang berprestasi terutama yang di pelatnas seperti saya, Taufik dan teman-teman atlet yang lain juga mana pernah sekolah", "Motivasi saya hanya berprestasi di bulutangkis dan bisa ikut mewakili Indonesia di kejuaraan-kejuaraan dunia".

AS: "Sehari-hari ya cuma latihan pagi sore, mbak... masuk sekolah cuma saat ada ujian, tapi nggak ngerti sama sekali dengan

pelajarannya. Kalau ujian biasanya tanya sama kakak kelas jawabannya apa biasanya dikasih tau, tanya lewat telepon di dalam kelas. Gurunya juga tau tapi cuma senyum-senyum aja, kalau ditanya bilang aja dengerin musik, Pak”.

Pernyataan lain yang mendukung tentang minimalnya motivasi belajar pada pendidikan formal yang dimiliki atlet juga dikatakan oleh Bapak Ferry Steward selaku pendiri sekaligus pimpinan klub PB WIMA Surabaya, yaitu:

FS: “Pernah kok guru sekolahnya datang ke mess untuk kasih pelajaran tambahan setelah mereka selesai latihan, malah ditinggal ndelik (sembunyi), sampai gurunya sendirian, sampai sakno”.

Dari kutipan wawancara di atas, maka dapat disimpulkan bahwa atlet-atlet ini lebih memprioritaskan bulutangkis daripada pendidikan formal mereka. Motivasi belajar yang mereka miliki pun tidak sebesar motivasi mereka untuk berprestasi dalam bulutangkis, meskipun mereka juga mengetahui pentingnya pendidikan formal bagi kehidupan mereka kelak setelah pensiun dari bulutangkis.

Pendidikan formal sangat penting dimiliki setiap orang dalam kehidupannya. Pendidikan formal merupakan salah satu sarana atau tempat untuk mempersiapkan seseorang agar siap terjun dalam masyarakat (Lina, 2008, Koran Pendidikan, Pentingnya Keberadaan Sekolah, para.2) yang dapat digunakan seseorang untuk memperoleh suatu pekerjaan yang layak nantinya, tak terkecuali dengan atlet bulutangkis. Pendidikan formal sebagai dasar ilmu bagi atlet, nantinya juga dapat digunakan dan diterapkan setelah atlet-atlet itu menggantungkan raket. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ketua Umum KONI yaitu Rita Subowo (Zul, 2009, Bola.net, KONI Perhatikan Pendidikan Mantan Atlet, para.2), "Atlet dari tingkat junior akan disekolahkan karena bila sudah tidak menjadi atlet akan lebih mudah

dibantu jika memiliki bekal pendidikan”. Hal serupa juga dikatakan oleh Ketua Umum Pengurus Besar Federasi Olahraga Karatedo Indonesia, Luhut Panjaitan (Wem Fauzi, 2007, Suara Karya, Atlet Harus Berpendidikan Tinggi, para.4) tentang pentingnya pendidikan formal bagi atlet yaitu “Dulu kita mempunyai atlet yang bergelar S2, Intan Akhmad yang sekarang menjadi Dekan MIPA di ITB. Saya ingin atlet-atlet lain juga mengikuti jejak dia, mempunyai pendidikan tinggi”. Selain itu, manfaat pendidikan formal bagi atlet dalam bidang bulutangkis seperti yang dikatakan oleh Atik Jauhari, mantan pelatih bulutangkis Indonesia (Wem Fauzi, 2007, Suara Karya, Atlet Harus Berpendidikan Tinggi, para.6), yaitu “Ada keistimewaan tersendiri melatih atlet yang berpendidikan tinggi karena mereka lebih mudah mengerti keinginan pelatih, memiliki disiplin tinggi dan menghormati pelatih”.

Sedangkan apabila atlet tidak berpendidikan tinggi, maka masa depan atlet juga kurang terjamin. Hal ini serupa dengan data tentang kehidupan mantan atlet yang kurang layak setelah mereka tidak lagi mampu berprestasi dalam olahraga, (Redaksi Kabar Indonesia, 2007, Malangnya Nasib Mantan Atlet Indonesia, para.1 dan para.7) seperti mantan atlet lari SEA Games 1987 asal Kupang Nusa Tenggara Timur, Martha Kase yang harus berjualan minuman botol untuk menghidupi keluarganya, atau mantan petinju terbaik tingkat amatir dan nasional, Rachman Kilikili yang ditemukan tewas gantung diri lantaran stres tak kunjung beroleh pekerjaan. Fenomena tersebut membuat Ketua Umum KONI, Rita Subowo angkat bicara (Redaksi Kabar Indonesia, 2007, Malangnya Nasib Mantan Atlet Indonesia, para.13 dan para.14) bahwa “Kuncinya adalah pendidikan. Pada saat mereka menjadi atlet nasional itu pendidikannya diperhatikan”.

Dalam proses mengenyam dan mendapatkan suatu pendidikan formal, seseorang tak akan lepas dari suatu motivasi untuk menjalani pendidikan tersebut. Motivasi tersebut biasanya disebut dengan motivasi belajar. Seseorang yang tidak mempunyai motivasi dalam belajar, tidak akan mungkin melakukan aktivitas belajar. Suatu proses belajar mengajar dalam pendidikan formal akan berjalan dengan baik apabila siswa memiliki motivasi belajar yang tinggi, karena dengan motivasi belajar yang tinggi siswa akan tertarik dan menikmati pelajaran yang diberikan guru. Sebaliknya, apabila motivasi belajar siswa rendah, siswa tidak akan tertarik dan akan sulit menangkap apa yang diajarkan oleh guru (Suciati, 2006, Forum guru, membangun motivasi belajar anak didik, para. 2). Hal ini juga terlihat dari pernyataan seorang atlet mengenai pendidikan formal yang dikutip dari referensi dari radar Bogor yaitu “Meski capek sehabis latihan, saya juga membuka-buka buku pelajaran selama di *camp* agar tetap dapat mengikuti pelajaran”.

Selain itu, banyak juga atlet sekaligus siswa maupun mahasiswa yang memiliki motivasi belajar yang tinggi dan tetap mengutamakan pendidikan formal di atas profesi mereka sebagai atlet sehingga mereka juga mampu berprestasi dalam bidang akademis, seperti atlet panahan Dellie Treeshyadinda dan *guard* CLS Dimaz Muharri yang mengatakan bahwa harus lebih aktif belajar sendiri, membaca buku sendiri, bertanya pada dosen, dan harus punya keahlian lain supaya tetap bisa mencari uang ketika tak lagi bisa mencari penghasilan sebagai atlet (Rachmad Setiawan, Jawa Pos Sportivo, 4 Mei 2009, para.7 dan para.11). Dari pernyataan atlet-atlet tersebut terlihat tingginya motivasi belajar yang dimilikinya. Apabila atlet memiliki motivasi belajar tinggi maka atlet akan memiliki pemaknaan terhadap diri yang artinya kegiatan belajar di sekolah sesuai dengan tujuan dan ketertarikan atlet, memiliki

kemampuan untuk mencapai tujuan yang relevan yang artinya atlet memiliki kepercayaan akan dirinya bahwa ia mampu mencapai prestasi yang realistis sesuai dengan kemampuannya. Selain itu, atlet akan memiliki tanggung jawab secara pribadi yang artinya atlet akan melakukan segala sesuatu dengan maksimal hingga tujuannya tercapai, atlet juga dapat mengontrol emosi dengan baik ketika menghadapi situasi yang menghambatnya dalam belajar dan memiliki perilaku yang menunjukkan hendak meraih tujuan yang ingin dicapai sehingga atlet dapat merealisasikan motivasi belajar yang ia miliki dalam bentuk perilaku sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sikap atlet-atlet yang tetap mengutamakan pendidikan formal tersebut disebabkan karena mereka berpikir bahwa pendidikan formal sangat penting dan dapat digunakan kelak ketika mereka tidak lagi dapat memperoleh penghasilan dan berprestasi sebagai seorang atlet. Hal ini dapat mencerminkan bahwa pendidikan formal juga memiliki peranan yang penting dalam kehidupan para atlet.

Sebaliknya, jika atlet memiliki motivasi belajar rendah maka atlet kurang memiliki pemaknaan terhadap diri, kurang memiliki kemampuan untuk mencapai tujuan yang relevan, kurangnya tanggung jawab secara pribadi, kurang dapat mengontrol emosi dengan baik dan tidak memiliki perilaku yang menunjukkan hendak meraih tujuan yang ingin dicapai. Hal lain yang akan dilakukan adalah mereka hanya akan berlatih bulutangkis setiap hari dan setelah latihan usai mereka akan langsung istirahat. Mereka juga tidak akan membaca-baca buku pelajaran meskipun mereka telah tertinggal banyak materi pelajaran di sekolah. Meskipun para atlet bulutangkis mengetahui bahwa peran pendidikan formal sangat penting bagi kehidupan mereka, pada kenyataannya hampir seluruh atlet bulutangkis tidak pernah masuk sekolah dan mengikuti

pelajaran secara intensif. Mereka bersekolah hanya pada saat mengikuti ujian akhir semester dan ujian nasional. Jarangnya atlet-atlet ini hadir di sekolah juga disebabkan oleh terbatasnya waktu, dimana waktu latihan bersamaan dengan waktu sekolah sehingga mereka harus lebih fokus pada salah satu kegiatan saja.

Motivasi belajar adalah hal yang sangat penting dimiliki oleh para atlet, karena bila mereka dapat menyadari pentingnya pendidikan formal mereka akan tetap berusaha meluangkan waktu untuk tetap belajar di luar kegiatan latihan mereka meskipun secara fisik sudah lelah. Motivasi belajar yang diperlukan agar para atlet tetap terpacu untuk berprestasi dalam bidang akademis maupun bulutangkis adalah motivasi belajar intrinsik (Suryabrata, 1984: 72) karena tidak memerlukan rangsangan dari luar namun dari dalam diri individu sendiri, sehingga motivasi yang terbentuk akan lebih kuat. Namun pada kenyataannya, yang terjadi justru atlet-atlet bulutangkis ini tidak memiliki motivasi belajar yang tinggi melainkan motivasi belajar mereka rendah. Hal ini tampak dari pendapat beberapa atlet bulutangkis PB WIMA dalam angket terbuka bahwa mereka lebih memilih nonton, bermain dan tidur daripada belajar setelah selesai latihan. Sekalipun mereka memiliki waktu luang yang seharusnya bisa digunakan untuk belajar, namun mereka lebih memilih hal-hal tersebut dengan alasan bahwa sekolah adalah hal yang menyulitkan, dan belajar itu membuat sakit kepala.

Motivasi belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti sikap, norma sosial, ekspektansi, konsep diri, pengaruh dan reaksi emosional, dan keyakinan diri (John Adamopoulos dan Yoshihisa Kashima, 1999: 99). Menurut Maltby, Gage & Beliner (1995: 369), faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi belajar ialah rasa tertarik, kebutuhan, nilai, sikap, harapan, insentif, keinginan, hadiah, dan angka.

Sikap dapat mempengaruhi seberapa kuat motivasi yang dimiliki seseorang. Pada penelitian ini salah satu faktor yang mempengaruhi motivasi belajar dan yang akan dibahas adalah sikap, khususnya sikap atlet bulutangkis terhadap pendidikan formal.

Sikap didefinisikan sebagai pembelajaran predisposisi untuk merespon secara setuju atau tidak setuju pada seseorang, obyek atau suatu ide (Robert S. Feldman, 1997: 330). Sikap memiliki tiga aspek penting yaitu kognitif, afektif dan konatif atau kecenderungan tindakan. Aspek kognitif berhubungan dengan cara berpikir atau keyakinan seseorang akan suatu obyek. Aspek afektif berhubungan dengan emosi dan perasaan yang berkaitan dengan obyek tersebut. Aspek konatif atau kecenderungan tindakan mencakup intensi dan semua kesiapan perilaku yang berkaitan dengan sikap. Sikap juga menjadi konsep yang merepresentasikan suka atau tidak sukanya (positif, negatif, atau netral) seseorang pada sesuatu.

Ketiga aspek sikap ini jika dihubungkan dengan motivasi belajar atlet bulutangkis akan terlihat dengan jelas kaitannya. Aspek kognitif akan ditunjukkan melalui keyakinan atlet bulutangkis terhadap penting atau tidak pentingnya pendidikan formal dan kegiatan belajar. Aspek afektif akan ditunjukkan melalui suka atau tidaknya atlet bulutangkis terhadap kegiatan belajar pada pendidikan formal. Aspek konatif atau kecenderungan tindakan akan ditunjukkan melalui tindakan positif atau negatif yang akan dilakukan oleh atlet bulutangkis dalam kegiatan belajar pada pendidikan formal.

Jika atlet bulutangkis ini bersikap positif terhadap pendidikan formal, atlet akan meluangkan waktu meskipun sebentar untuk tetap belajar di luar waktu sekolah dan latihan, bertanya pada teman lain yang bukan atlet akan pelajaran yang tidak dapat mereka ikuti secara intensif di sekolah, dan lain-lain. Sebaliknya, jika atlet bersikap negatif terhadap

pendidikan formal, atlet akan cenderung tidak belajar, tidak bertanya ketertinggalan pelajaran pada teman lain yang bukan atlet, lebih memilih melakukan kegiatan lain di luar kegiatan pendidikan formal dan pada saat atlet menghadapi ujian atlet justru menelepon kakak kelasnya untuk mendapatkan jawaban ujian.

Jika sikap atlet bulutangkis terhadap pendidikan formal dihubungkan dengan motivasi belajar atlet secara akademis, maka atlet yang memiliki sikap yang positif terhadap pendidikan formal akan memiliki motivasi belajar yang tinggi. Sebaliknya, jika sikap atlet negatif terhadap pendidikan formal, maka atlet akan memiliki motivasi belajar yang rendah, seperti sengaja bersembunyi ketika guru hendak memberikan tambahan pelajaran.

Positif atau negatifnya sikap atlet terhadap pendidikan formal juga akan menimbulkan efek atau dampak bagi kehidupan atlet itu sendiri nantinya. Jika sikap atlet mendukung terhadap pendidikan formal, maka ketika atlet telah gantung raket mereka akan lebih siap dan tetap dapat memperoleh penghasilan dari keterampilannya melalui pendidikan formal yang pernah mereka peroleh. Namun, jika sikap atlet tidak mendukung terhadap pendidikan formal, maka ketika mereka telah gantung raket mereka tidak akan siap menghadapi kondisi dimana mereka tidak lagi dapat memperoleh penghasilan melalui bulutangkis karena mereka juga tidak memiliki keterampilan apapun dalam bidang pendidikan formal.

Berdasarkan fenomena dari beberapa artikel dan penelitian di lapangan tentang atlet yang telah dibaca oleh peneliti, kebanyakan penelitian meneliti tentang prestasi atlet dalam bidang olahraga. Namun belum ada yang meneliti tentang seberapa besar motivasi yang dimiliki atlet dalam kegiatan belajar pada jenjang pendidikan formal, sedangkan pendidikan formal juga memiliki peran yang sangat penting bagi masa

depan atlet. Oleh karena itu, atlet juga harus memiliki motivasi belajar yang tinggi dalam pendidikan formal agar dapat memperoleh pengetahuan dan keterampilan pada pendidikan formal secara maksimal.

Fenomena tersebut membuat peneliti tertarik dan berpendapat bahwa penelitian tentang motivasi belajar dan sikap terhadap pendidikan formal pada atlet bulutangkis PB WIMA ini penting untuk diteliti.

Dipilihnya klub PB WIMA Surabaya karena PB WIMA Surabaya merupakan salah satu klub yang telah berhasil menghasilkan banyak atlet nasional. Selain itu, PB WIMA memiliki *mess* sendiri yang dapat mempermudah peneliti untuk mengambil data. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mencoba meneliti apakah ada hubungan antara sikap terhadap pendidikan formal dan motivasi belajar pada atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya.

1.2. Batasan Masalah

Pembatasan masalah adalah upaya untuk memantapkan permasalahan yang memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang termasuk dalam penelitian. Berikut adalah pembatasan-pembatasan dalam penelitian ini:

1. Banyak faktor yang terkait dengan motivasi belajar dalam pendidikan formal tetapi dalam penelitian ini akan lebih memfokuskan pada sikap terhadap pendidikan formal pada atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya.
2. Motivasi belajar yang lebih difokuskan dalam penelitian ini adalah motivasi belajar intrinsik.
3. Penelitian ini adalah penelitian korelasional karena ingin mengetahui ada tidaknya hubungan antara sikap terhadap

Pendidikan Formal dengan motivasi belajar pada atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya.

4. Subjek dalam penelitian ini adalah atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya, berusia 15-18 tahun dan yang masih bersekolah di tingkat SMA, Lokasi penelitian di klub bulutangkis PB WIMA Surabaya.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang masalah, maka rumusan masalah di dalam penelitian ini adalah:

“Apakah ada hubungan antara sikap terhadap pendidikan formal dengan motivasi belajar pada atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya?”

1.4. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui ada tidaknya hubungan yang signifikan antara sikap terhadap pendidikan formal dengan motivasi belajar pada atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya.

1.5. Manfaat Penelitian

1.5.1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan bagi ilmu psikologi khususnya psikologi pendidikan dan psikologi olahraga yang berkaitan dengan motivasi belajar dalam pendidikan formal dan sikap terhadap pendidikan formal pada atlet bulutangkis khususnya atlet bulutangkis PB WIMA Surabaya.

1.5.2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

a. PBSI dan Pelatih

Dapat memberikan pengetahuan baru bagi PBSI dan pelatih tentang pentingnya sikap positif atlet terhadap pendidikan formal yang dapat terus membuat atlet untuk tetap memiliki motivasi belajar tinggi dalam pendidikan formal. Diharapkan PBSI dan pelatih juga dapat menjadi motivator bagi atlet agar dapat terus termotivasi untuk belajar secara akademis, tidak hanya menjadikan pendidikan formal sebagai formalitas saja.

b. Atlet

Dapat memberikan pengetahuan dan kesadaran diri pada atlet tentang pentingnya memiliki sikap positif terhadap pendidikan formal dan motivasi belajar, selain motivasi berprestasi dalam bulutangkis. Manfaat lain agar atlet selalu memiliki motivasi bahwa dirinya mampu mencapai prestasi terbaik dalam bidang pendidikan formal maupun bulutangkis sebagai karir mereka.

c. Pengelola Sekolah Atlet

Dapat memberikan pengetahuan baru bagi pihak sekolah bahwa pendidikan formal memiliki peranan yang sangat penting bagi masa depan atlet setelah gantung raket dan prestasi atlet dalam bulutangkis.

d. Peneliti Lain

Dapat memberikan pengetahuan baru dan menjadi masukan bagi peneliti lain yang tertarik pada bidang penelitian yang sama.